

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil analisis penerapan *green accounting* pada industri perhotelan di Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, industri perhotelan di Sumatera Barat masih belum menerapkan *green accounting* dengan baik karena terkait dengan isu *green accounting* yang masih baru dan pelaporannya yang masih bersifat sukarela, namun pada prakteknya perhotelan telah peduli dan telah mempunyai biaya dan aktivitas terkait pengelolaan lingkungan hidup terutama tentang pengelolaan sampah, upaya hemat energi, dan teknik pembelian persediaan yang telah memperhatikan bahan dasar wadah yang digunakan dalam lingkungan hotel.

Berdasarkan analisis perlakuan akuntansi yang dilakukan serta mengacu pada pengelompokan biaya lingkungan dari teori Hansen dan Mowen, maka terlihat bahwa:

1. Penerapan biaya pencegahan lingkungan (*Environmental Prevention Cost*) pada industri perhotelan di Sumatera Barat yang merupakan biaya terhadap aktivitas lingkungan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah memiliki tingkat kepedulian terhadap pencegahan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis perhitungan biaya pencegahan lingkungan pada Grand Rocky Hotel Bukittinggi yaitu sebesar 0,15% dari total biaya operasional hotel. Begitu juga biaya pencegahan lingkungan pada Hotel Pusako Bukittinggi sebesar 1,88% dari total biaya operasional hotel. Hal ini berarti

perusahaan telah memperhitungkan tindakan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan hotel.

2. Penerapan biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*) pada industri perhotelan di Sumatera Barat , memiliki angka yang cukup tinggi yang terlihat pada Grand Rocky Hotel Bukittinggi, dimana hasil analisis membuktikan bahwa biaya deteksi lingkungan pada hotel tersebut adalah sebesar 0,22% dari total biaya operasional. Sementara untuk Hotel Pusako biaya tersebut sebesar 0,41% dari total biaya operasional hotel. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap bagian *accounting* Hotel Pusako Bukittinggi, hasil tersebut diperoleh karena dalam pelaksanaannya selama tahun 2015, perusahaan hanya mengeluarkan biaya untuk pemeriksaan air bersih, akan tetapi sebenarnya semua biaya yang akan dikeluarkan telah dianggarkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa perusahaan telah memikirkan bagaimana mendeteksi tingkat pencemaran yang ada pada lingkungan hotel.
3. Penerapan biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*) pada industri perhotelan di Sumatera Barat yang merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya kegagalan internal pada Grand Rocky Hotel Bukittinggi sebesar 0,22% dari total biaya operasional hotel. Sementara pada Hotel Pusako Bukittinggi sebesar 0,43% dari total biaya operasional hotel. Hal ini menunjukkan bahwa hotel memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan

dengan meminimalkan produksi limbah atau sampah hotel yang tidak dibuang ke lingkungan luar hotel.

4. Penerapan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure Cost*) pada industri perhotelan di Sumatera Barat yang merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Pada aktivitas ini hotel hanya mengeluarkan biaya untuk merestorasi tanah sebesar 0,21% dari total biaya operasional pada Grand Rocky Hotel dan 0,08% dari total biaya operasional pada Hotel Pusako Bukittinggi. Hal ini membuktikan bahwa hotel memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Disarankan kepada perhotelan untuk mengklasifikasikan aktivitas lingkungan kedalam empat kategori biaya lingkungan yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan eksternal dan biaya kegagalan internal. Sehingga dapat diketahui mana saja aktivitas yang belum optimal dan mana yang telah optimal. Dengan penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong pihak perhotelan lebih peduli akan lingkungan dan sosial.
2. Perhotelan meskipun merupakan perusahaan jasa, sebaiknya menyusun laporan biaya lingkungan secara khusus (atau terpisah) dari laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi bagi pengendalian

kualitas lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar hotel.

3. Bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan instrumen lain terkait *green accounting* seperti sistem informasi biaya lingkungan yang dapat menunjang industri perhotelan menuju *green hotel* yang ramah lingkungan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang penulis miliki, antara lain:

- Penelitian ini hanya terbatas pada analisis perlakuan akuntansi terhadap biaya lingkungan hotel, dan tidak membahas tentang sistem informasi dan hal lain yang terkait dengan *green accounting* pada industri perhotelan.
- Responden dalam penelitian ini hanya terbatas pada *chief accounting* dan *executive office secretary*. Penulis tidak melakukan wawancara pada bagian restoran hotel. Hal ini disebabkan karena penulis hanya fokus pada pembahasan dalam menganalisis biaya lingkungan hotel dan aktivitas operasional hotel secara keseluruhan terkait lingkungan.

5.4 Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan bagi pihak perhotelan dalam menyusun laporan biaya lingkungan yang mengacu pada tabel Honsen dan Mowen, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan anggaran yang dikeluarkan terkait kepedulian perusahaan pada lingkungan menuju *green hotel* yang lebih baik.